

PROBLEM FINDING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

Muhammad Gafarurrozi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
email korespondensi : gaffarrozi95@gmail.com

Abstract : *The purpose of this research is to find problems in PAI learning in the digital era. In the digital era, there has been a shift where the learning process uses technology based on an internet connection. The change in the direct face-to-face learning process in the classroom to connection-based learning that is connected to students only by digital technology, this creates problems for both teachers and students. In this study, the researchers tried to find problems in learning using PAI in the digital era with the library research method, namely conducting a search on the relevant previous literature to answer these problems and descriptively. The results of the study indicate that the problems found in PAI learning in the digital era are first, teachers still do not master technology well so that training is needed so that teachers are able to create learning media that attract students' interest. Second, the signal is constrained that makes students lazy to take lessons. Third, not all students have personal cellphones due to the economic limitations of their parents. Fourth, difficulty in interacting.*

Keywords : *Problem Finding, PAI Learning, Digital Era*

Abstrak : Maksud dari penelitian ini adalah untuk menemukan problem dalam pembelajaran PAI di era digital. Pembelajaran di era digital sudah mengalami pergeseran dimana proses pembelajarannya dengan menggunakan teknologi yang berbasis koneksi internet. Perubahan proses pembelajaran tatap muka langsung di dalam kelas menjadi pembelajaran berbasis koneksi yang menghubungkan guru dengan peserta didik hanya dengan teknologi digital, hal ini tentu menimbulkan problem baik itu pada guru maupun peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari problem dalam pembelajaran PAI di era digital dengan menggunakan metode penelitian pustaka (library research) yaitu melakukan penelusuran terhadap literatur terdahulu yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian tersebut dan dituangkan secara deskriptif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa problem yang ditemukan dalam pembelajaran PAI di era digital yaitu pertama, guru masih belum menguasai teknologi dengan baik sehingga perlu dilakukan pelatihan-pelatihan supaya guru mampu membuat media pembelajaran yang menarik minat belajar peserta didik. Kedua, terkendala signal yang membuat peserta didik menjadi malas untuk mengikuti pelajaran. Ketiga, tidak semua peserta didik memiliki handphone pribadi dikarenakan keterbatasan perekonomian orang tua. Keempat, kesulitan dalam berinteraksi.

Kata Kunci: Problem Finding, Pembelajaran PAI, Era Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang begitu cepat pasti memiliki pengaruh yang negatif maupun positif dalam dunia pendidikan. Lebih-lebih pada era saat ini dimana semua aktivitas manusia selalu berhubungan dengan digital. Begitu juga dengan proses belajar mengajar, sebelumnya guru dan peserta didik dapat melaksanakan proses belajar mengajar dalam satu ruang kelas sekarang pembelajaran dapat dilakukan dengan digital dimana proses pembelajarannya

tidak terikat dengan ruang dan waktu selama memiliki jaringan yang cukup maka proses pembelajaran dapat terlaksanakan. Pendidikan Agama Islam pada zaman tradisional menjadikan guru sebagai juru kunci dalam proses pembelajaran. Guru merupakan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan bahkan dapat dikatakan sebagai satu-satunya pemberi ilmu pengetahuan di dalam kelas. Namun pada Pendidikan Agama Islam di era modern guru tidak lagi menjadi sumber pengetahuan utama. Peran guru sudah berubah sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), namun lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*) (Amirudin 2019).

Perubahan-perubahan tersebut menuntut guru agar terus mengembangkan kompetensinya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Namun hal itu bukan sesuatu yang mudah, perlu dilakukan pelatihan-pelatihan terkait media pembelajaran, metode dan lain sebagainya agar tercipta pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.(Ahmadi 2017) Pendidikan dengan menggunakan teknologi digital pada era saat ini merupakan hal yang sangat penting. Sebab pembelajaran dengan teknologi digital akan memberikan daya tarik terhadap minat belajar siswa sehingga pada era digital ini guru harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran khususnya dalam pembelajaran PAI (Putrawangsa and Hasanah 2018).

Menurut Widiara, selama ini startegi pembelajaran yang digunakan oleh guru di Indonesia yaitu pembelajaran berbasis kelas tradisional dengan menggunakan ceramah. Untuk itu perlu dilakukan inovasi pembelajaran dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi yang dilakukan secara online. Karena menurutnya pembelajaran dengan tatap muka saja tidak cukup untuk diterapkan pada era yang serba menggunakan teknologi digital (Widiara 2018). Selain itu, Wardani dkk, juga mengatakan bahwa pembelajaran dengan cara tatap muka di kelas pada era digital telah kehilangan daya tariknya. Hal ini disebabkan karena siswa berpandangan kemajuan teknologi yang begitu pesat maka akan lebih menarik jika pembelajaran dapat dilakukan secara online tetapi tidak menghapuskan pembelajaran secara

tatap muka. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih menarik jika guru mampu mengkombinasikan pembelajaran berbasis online dengan pembelajaran tatap muka (Wardani, Toenlio, and Wedi 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Sofwan dkk, juga menemukan bahwa proses pembelajaran PAI dengan menggunakan digital dapat menunjang proses pembelajaran dan sangat efektif. Misalnya dalam melaksanakan ujian, guru tidak perlu mengeluarkan biaya untuk ngeprint soal-soal ujian karena pelaksanaan ujian dapat dilakukan dengan digital yang dimiliki oleh masing-masing siswa, guru cukup memberikan link soal dan peserta didik menjawab dengan digital yang mereka miliki (Sofwan Nugraha and Supriadi dan Saepul Anwar 2014). Namun di balik perubahan tersebut tentu banyak sekali problem-problem yang timbul dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, fokus pada penelitian ini adalah untuk menemukan masalah dalam pembelajaran PAI pada era digital dan solusi terhadap problem-problem dalam pembelajaran PAI di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research). Penelitian pustaka merupakan sebuah bentuk metode penelitian yang menjadikan sumber-sumber kajiannya berupa pustaka yaitu buku, jurnal, majalah ilmiah, dokumen, prosiding dan lain sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun metode analisis data pada penelitian pustaka yaitu pertama mengidentifikasi penelitian sebelumnya dari yang terlama sampai yang terbaru. Kedua, menilai bagian abstrak apakah relevan dengan masalah yang akan dipecahkan. Ketiga, memberikan catatan pada bagian-bagian yang penting dan membuat catatan, kutipan untuk menghindari plagiasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem Finding

Problem finding berarti menemukan masalah. Ini merupakan bagian dari proses menemukan masalah yang lebih besar yang mencakup pembentukan masalah dan pemecahan masalah. Menemukan masalah membutuhkan visi

intelektual dan wawasan tentang apa yang hilang. Penemuan masalah memainkan peran utama dalam penerapan kreativitas (Runco and Nemiro 1994). Menemukan masalah merupakan suatu hal yang sangat penting dilakuakn. Sebelum memberikan penyelesaian terhadap masalah tentu yang dilakukan pertama kali adalah mengidentifikasi masalah tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Albert Einstein dalam Runco bahwa “perumusan masalah sering lebih penting dari solusinya” artinya secara teoritis selama bertahun-tahun telah mengakui bahwa pemecahan masalah dapat dilakukan apabila dapat menemukan masalah terlebih dahulu. Runco and Nemiro, *Problem Finding and Problem Solving*. Menemukan masalah itu perlu dilakukan karena di dunia ini tidak terlepas dengan masalah. Khususnya dalam dunia pendidikan, di lihat dari perubahan yang terjadi misalkan perubahan kurikulum, perubahan strategi dalam pembelajaran dan lain sebagainya itu tentu dikarenakan adanya suatu problem. Sehingga masalah tersebut yang kemudian dicarikan solusinya supaya pendidikan dapat terus dilakukan dengan hasil yang sesuai dengan apa yang telah ditentukan (Getzels 1979). Roni Raiter juga mengatakan bahwa dalam memecahkan suatu masalah hal yang dipandang pertama adalah proses menemukan masalah. Penemuan masalah meliputi antisipasi masalah, mengidentifikasi masalah yang belum dikenali, dan menyusun masalah yang tidak jelas sehingga upaya pemecahan masalah dapat dilanjutkan (Roni Reiter-Palmon 2020).

Pada era digital, pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) telah banyak mengalami perubahan-perubahan dalam aspek kehidupan Pendidikan Agama Islam. Khususnya pada proses pembelajaran PAI di dalam kelas, seperti contoh munculnya pembelajaran online, e-learning yang berbasis koneksi di dunia pendidikan. Era ini sering disebut dengan era disrupsi sehingga menuntut dunia pendidikan agama Islam untuk turut menyesuaikan diri. Kini pendidikan agama Islam sedang dihadapkan dengan problem, tantangan, dan tuntutan yang belum pernah ada sebelumnya. Sehingga perlu dilakukan sebu an inovasi dan pembaharuan terhadap sistem, kurikulum, dan lain sebagainya jika tidak maka pendidikan agama Islam akan semakin tertinggal. Oleh sebab itu, perlu dicari sebuah solusi terkait problem tersebut, namun sebelum itu perlu dilakukan proses

menemukan masalah, mengidentifikasi masalah agar solusi yang diberikan akan tepat dan akurat. Noor Amirudin, 'Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital.

Selain itu, hidup dan belajar dalam masyarakat digital dan global membutuhkan keterampilan dan kompetensi yang tidak dapat ditangani secara memadai oleh pandangan pendidikan dan sekolah yang sempit dan berorientasi pada produk. Persyaratan pembelajaran abad kedua puluh satu, berpikir kritis dan pemecahan masalah, kolaborasi dan komunikasi, kreativitas dan keterampilan literasi dan media baru yang menantang atau bahkan tidak mungkin untuk dipromosikan dalam lingkungan pendidikan yang dibatasi dalam ruang dan waktu tertentu dan pendidikan yang masih dipimpin dan dikendalikan oleh guru.(Kumpulainen and Sefton-Green 2012) Teknologi saat ini menawarkan untuk mengintegrasikan media pembelajaran yang bertujuan untuk menghubungkan suatu kelas. Banyak sekolah dilengkapi dengan teknologi digital dan mobile, tetapi pertanyaannya bagaimana teknologi ini diintegrasikan ke dalam kurikulum dan bagaimana teknologi digunakan untuk menyampaikan pembelajaran yang bermakna dan produktif yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di era modern dan kehidupan belajar siswa (Kumpulainen and Sefton-Green 2012).

Connected Learning

Connected learning jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai arti pembelajaran yang terhubung. Pembelajaran terhubung adalah jenis pembelajaran di mana peserta didik memiliki kesempatan untuk mengejar minat dan gairah pribadi dengan teman-teman dan orang dewasa yang peduli sehingga pembelajaran terkait dengan prestasi akademik, kesuksesan karir atau keterlibatan masyarakat (Alliance 2016). Selain itu, pembelajaran terhubung adalah pendekatan reformasi pendidikan yang mengutamakan kelimpahan informasi dan koneksi sosial yang dibawa oleh media jaringan dan digital. Pendukung pembelajaran terhubung berpendapat bahwa pendekatan ini memanfaatkan media baru untuk memperluas akses ke peluang dan pengalaman belajar yang bermakna.

Model pembelajaran terhubung menunjukkan bahwa peserta didik belajar paling baik ketika mereka tertarik pada apa yang mereka pelajari, mereka memiliki teman sebaya dan guru yang memiliki minat yang sama, dan pembelajaran mereka diarahkan pada kesempatan dan pengakuan (Alliance 2016). Menurut para pendukung pembelajaran terhubung, dukungan sosial untuk pembelajaran yang didorong oleh minat dan koneksi ke berbagai situs aktivitas pembelajaran mendorong hasil pembelajaran peserta didik. Hasil peserta didik ini juga mengarah pada hasil kolektif dengan membangun pengetahuan, kapasitas, dan keahlian dalam komunitas yang beragam.

Pembelajaran yang paling baik bagi peserta didik adalah ketika mereka secara aktif dan terlibat langsung untuk menciptakan dan memecahkan masalah yang mereka hadapi dan didukung oleh teman sebaya maupun guru yang mendukung pencapaian mereka. Meskipun pembelajaran terhubung bukanlah hal baru, teknologi digital dan jaringan baru memperluas peluang untuk membuat pembelajaran terhubung dapat diakses oleh semua peserta didik. "Terhubung" dalam pembelajaran terhubung adalah tentang koneksi peserta didik serta memanfaatkan kekuatan teknologi terhubung. Pembelajaran terhubung lebih menekankan kepada peserta didik agar lebih aktif mencari akses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital.

Pendidikan tradisional gagal melibatkan banyak siswa saat mereka memasuki sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi. Benturan budaya antara pendidikan formal dan pembelajaran di luar sekolah yang didorong oleh minat dapat meningkat, di dunia saat ini di mana komunikasi sosial dan konten interaktif selalu ada di ujung jari kita. Kita perlu memanfaatkan teknologi digital dalam proses belajar agar tidak tertinggal oleh arus zaman yang terus berkembang. Orang-orang yang memiliki harta yang cukup sudah mulai menggunakan teknologi untuk proses pembelajaran dan lebih banyak berinvestasi dalam pembelajaran di luar sekolah yang terhubung, akan tetapi peserta didik yang kurang beruntung ditempatkan tertinggal atau dari kalangan keluarga yang kurang mampu untuk mengakses ke pembelajaran khusus dulunya

sangat sulit. Namun, di dunia teknologi saat ini, tidak ada alasan bagi peserta didik untuk tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pembelajaran yang terhubung.

Pembelajaran terhubung adalah teknik pembelajaran di mana peserta didik dan guru secara aktif berpartisipasi satu sama lain untuk menghubungkan kursus dan sumber daya. Pembelajaran terhubung dimaksudkan untuk menciptakan jalur pembelajaran yang dipersonalisasi bagi peserta didik. Jenis pembelajaran ini menghubungkan akademisi dengan minat pribadi, peserta didik dengan pendidik dan tujuan pendidikan dengan keterampilan belajar tingkat tinggi. Pembelajaran yang terhubung mengacu pada kemampuan untuk menghubungkan pembelajaran dan minat dengan prestasi akademik, kesuksesan karir atau keterlibatan masyarakat. Enam prinsip desain pembelajaran terhubung adalah: a) minat belajar yang kuat, Minat menumbuhkan dorongan untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian. Penelitian telah berulang kali menunjukkan bahwa ketika topik secara pribadi menarik dan relevan, pelajar mencapai hasil belajar yang jauh lebih tinggi. Pembelajaran terhubung memandang minat dan gairah yang dikembangkan dalam konteks sosial sebagai elemen penting. b) berpusat pada produksi, di mana penekanan ditempatkan pada produksi, kreasi, dan eksperimen secara aktif dan c) dukungan rekan, yang bergantung pada pengakuan dan umpan balik yang berkelanjutan di antara rekan-rekan. Selanjutnya, adalah d) tujuan bersama, Media sosial dan komunitas berbasis web saat ini memberikan kesempatan yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk orang dewasa yang peduli, guru, orang tua, pelajar, dan rekan-rekan mereka untuk berbagi minat dan berkontribusi pada tujuan bersama. Potensi pembelajaran dan koneksi lintas generasi terungkap ketika dipusatkan pada tujuan bersama. e) berorientasi akademis, pembelajaran terhubung mengakui pentingnya keberhasilan akademik untuk pertumbuhan intelektual. Ketika studi dan institusi akademis menarik dan terhubung dengan budaya sebaya, komunitas, dan pengejaran yang didorong oleh minat peserta didik, pelajar berkembang dan menyadari potensi mereka yang sebenarnya. dan, f) jaringan terbuka, lingkungan pembelajaran yang terhubung menghubungkan pembelajaran di sekolah, rumah dan masyarakat karena pelajar mencapai yang

terbaik ketika pembelajaran mereka diperkuat dan didukung dalam berbagai pengaturan. Platform online dapat membuat sumber belajar berlimpah, dapat diakses dan terlihat di semua pengaturan pelajar.

Komponen dalam pembelajaran terhubung adalah pertama, minat yaitu motivasi belajar dapat tumbuh dari minat pribadi. Semakin banyak penelitian menunjukkan bahwa minat membantu kita memperhatikan, membuat koneksi, bertahan, dan terlibat dalam pembelajaran yang lebih dalam. Misalnya, ketika membaca tentang pelajaran yang mereka sukai, peserta didik membaca pada tingkat yang jauh lebih tinggi daripada tingkat membaca mereka di sekolah. Kedua, hubungan yaitu Peserta didik membutuhkan dukungan dari teman sebaya dan guru untuk bertahan melalui kemunduran dan tantangan. Ketiga, peluang yaitu sukses di luar kelas membutuhkan koneksi nyata ke karir dunia nyata dan peluang sipil. Teknologi digital menyediakan pengalaman belajar yang terhubung di dalam dan di luar sekolah kepada peserta didik berpenghasilan rendah.

Problem dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital

Pendidikan di sekolah perlahan-lahan mulai berubah, dalam pendekatannya mulai memasukkan keterampilan teknologi yang menarik. Di antara beberapa guru mengizinkan peserta didik menggunakan digital mereka di kelas, dan sebagian besar ruang kelas memiliki semacam akses internet, meskipun terbatas atau lambat. Namun, tingkat di mana peserta didik dapat menggunakan media atau membawa minat mereka ke dalam kelas sangat bervariasi. Bahkan ruang kelas dengan relatif akses tinggi ke teknologi memiliki tingkat keberhasilan yang beragam dalam hal menarik minat peserta didik secara efektif dalam pembelajaran (Martin 2016). Pemanfaatan teknologi dapat memperbaiki kualitas pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi pengetahuan akan tetapi mengkondisikan peserta didik untuk belajar (Andriani 2016). Perubahan tersebut tentu tidak semua guru langsung dapat beradaptasi dengan teknologi sehingga dengan perubahan tersebut justru menimbulkan problem dalam proses belajar mengajar di kelas. Adapun problem yang penulis temukan terkait dengan pembelajaran PAI di era digital yang berbasis koneksi adalah sebagai berikut:

Guru kurang menguasai teknologi

Proses belajar mengajar dari dulu hingga sekarang masih tetap menggunakan pola yang lama yaitu guru berceramah di depan peserta didik, menghafal, mencatat tanpa dikombinasikan dengan metode belajar yang menarik dan menantang peserta didik untuk berpikir kritis, sehingga pembelajaran menjadi terkesan membosankan. Padahal pada era saat ini guru dihadapkan kepada peserta didik yang dari lahir sudah dikenalkan dengan teknologi. Sehingga hal ini menyebabkan lemahnya minat belajar yang dimiliki oleh peserta didik karena guru kurang mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran.

Banyak penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa kemampuan guru dalam bidang teknologi dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik sehingga akan berdampak pula terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Abdul Syukur mengatakan masih banyak guru yang tidak memanfaatkan digital yang dimilikinya sebagai media pembelajaran, hal ini dikarenakan masih banyak guru yang tidak menguasai teknologi dengan baik dan kurangnya sarana prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran (Abdul Syukur 2014).

Lemahnya kemampuan guru dalam menguasai teknologi disebabkan karena faktor usia. Guru yang usianya di atas 45 tahun biasanya mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi sehingga guru yang berusia di atas 45 tahun berpandangan bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknologi digital sangat sulit dan menyusahkan sehingga mereka beranggapan bahwa pembelajaran tradisional lebih efektif untuk dilakukan (Yusrizal, Intan Safiah, and Nurhaidah Nurhaidah 2017).

Dari problem guru tersebut maka perlu dilakukan pelatihan-pelatihan, worksop, seminar terkait pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran di era digital khususnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam hal ini, untuk menjawab semua problem tersebut pemerintah sudah memberikan solusi yaitu berupa program sertifikasi guru atau pelatihan profesi guru (PPG). Tujuan

dari program ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan martabat guru, menentukan apakah guru itu layak sebagai agen pembelajaran, dan meningkatkan profesionalisme guru (Murdadi, Imanuel Sri 2015).

Signal yang tidak stabil

Pembelajaran yang berbasis koneksi menganjurkan untuk memperluas akses ke pembelajaran yang tertanam secara sosial, didorong oleh minat peserta didik, dan berorientasi pada peluang pendidikan (Cantrill et al. 2014). Dengan pembelajaran berbasis koneksi kembali kepada teori belajar yang berpusat pada siswa dari Piaget dan Dewey, teori ini berpendapat bahwa hubungan antara para pendidik dan peserta didik dalam proses interaksi dan lingkungan belajar yang bermakna penting bagi guru dan peserta didik menggunakan pembelajaran yang efektif (Ames and Burrell 2017). Media pembelajaran online dapat menarik minat belajar siswa karena peserta didik dapat bergabung dengan beragam komunitas yang diminati secara online dan dapat mengakses informasi dan pengetahuan dari mana saja, selama mereka terhubung dengan internet.

Pembelajaran PAI di era digital tentu membutuhkan signal yang cukup untuk menunjang proses pembelajaran. Sebab peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran harus terhubung dengan internet. Begitu juga dengan ketika proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam suatu media pembelajaran harus terhubung dengan internet. Misalnya, saat ini proses pembelajaran dengan menggunakan media zoom, google meet dan lain sebagainya itu dapat berjalan apabila terkoneksi dengan internet. Akan tetapi yang sering terjadi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam- di era digital ini adalah masalah signal, tiba-tiba signalnya terputus, kehabisan kuota dan lain sebagainya itu menjadi problem dalam pembelajaran berbasis koneksi (Dewi 2020). Oleh karena itu, untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital, pemerintah harus memberikan akses internet kepada seluruh masyarakat agar peserta didik dapat belajar dimana pun mereka berada.

Tidak semua peserta didik memiliki Handphone pribadi

Pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital yang berbasis koneksi dapat memberikan kemudahan kepada para peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dimana pun mereka berada, cukup dengan digital yang mereka miliki maka mereka dapat mengikuti proses pembelajaran baik itu dengan guru mereka sendiri bahkan dapat mengikuti seminar maupun worksop yang diselenggarakan oleh sekolah lain. Akan tetapi, kasus yang banyak terjadi adalah tidak semua peserta didik memiliki handphone pribadi dikarenakan keterbatasan ekonomi orang tua siswa, sehingga mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran secara online. Peserta didik dapat mengikuti pelajaran ketika orang tua berada di rumah saja namun ketika orang tua berangkat bekerja mereka tidak dapat mengikuti pelajaran sebab mereka tidak memiliki handphone pribadi (Atsani 2020).

Problem yang seperti ini perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah agar memberikan bantuan kepada peserta didik yang memiliki keterbatasan ekonomi. Dengan begitu, pendidikan di Indonesia tidak ada yang tertinggal karena semua masyarakat mendapatkan tunjangan dalam melaksanakan pendidikan. Saat ini, pemerintah juga sudah memberikan bantuannberupa kuota internet kepada seluruh pesertandidik baik ditingkat sekolah dasar bahkan sampai perguruan tinggi dan tenaga pendidik baik guru maupun dosen mendapatkan kuota internet untuk menunjang proses pembelajaran yang berbasis koneksi atau yang sering disebut dengan pembelajaran online.

Kesulitan dalam berinteraksi

Pembelajaran yang berbasis koneksi tentu berbeda dengan pembelajaran tatap muka di kelas. Ketika pesertamididik kesulitan dalam memahamimmateri maka peserta didik dapat bertanya langsung kepada guru, berbeda dengan pembelajaran yang terkoneksi dengan digital peserta didik merasa kesulitan untuk memberikan pertanyaan kepada guru. Proses pembelajaran sering tidak efektif

disebabkan karena guru terkadang hanya menyampaikn materi yang bersifat satu arah tanpa memberikan kepada peserta didik untuk bertanya.

KESIMPULAN

Dari pemaparan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI di era digital mulai mengalami perubahan. Dimana proses pembelajarannya sudah memasukkan teknologi sebagai media pembelajaran. Akan tetapi dari perubahan paradigma tersebut dapat menimbulkan masalah baik itu pada guru maupun dari peserta didik itu sendiri. Adapun masalah yang ditemukan adalah pertama, masih banyak dari guru yang belum menguasai teknologi dengan baik, hal ini disebabkan karena faktor usia. Kedua, terkendala dengan signal. Pembelajaran dengan teknologi yang membutuhkan koneksi internet tentu harus memiliki signal yang cukup banyak dan jaringan yang kuat. Sering terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung tiba-tiba terlempar keluar disebabkan kehabisan kuota atau jaringan yang buruk. Ketiga, sebagian peserta didik ada yang belum memiliki handphone pribadi. Keempat, kesulitan dalam berinteraksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syukur, Imam. 2014. "Profesionalisme Guru Dalam Mengimplementasikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Kabupaten Nganjuk." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 20(2):200. doi: 10.24832/jpnk.v20i2.138.
- Ahmadi, Farid. 2017. *Guru SD Di Era Digital: Pendekatan, Media, Inovasi*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Alliance. 2016. *Connected Learning*. "What Is Connected Learning." Retrieved from.
- Ames, Morgan G., and Jenna Burrell. 2017. "'Connected Learning' and the Equity Agenda: A Microsociology of Minecraft Play." *Proceedings of the ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work, CSCW* 446–57. doi: 10.1145/2998181.2998318.
- Amrela, U. (2022). Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Perkembangan Anak Kelas B di TK Syifaul Qulub Sumberjambe Jember. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 62-85
- Amirudin, Noor. 2019. "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP* 181–92.

- Andriani, Tuti. 2016. "Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi." *Sosial Budaya* 12(1):117–26.
- Atsani, Lalu Gede Muhammad Zainuddin. 2020. "Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam* 1:82–93.
- Cantrill, Christina, Danielle Filipiak, Bud Hunt, Clifford Lee, Nicole Mirra, and Kylie Pepler. 2014. *Teaching in the Connected Learning Classroom*.
- Dewi, Syahrina Noormala. 2020. "Dampak Covid 19 Terhadap Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi | Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)." *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)* 2020(12):87–93.
- Fawaidi, B. (2021). Pengembangan Kurikulum Visi Dan Misi Madrasah Di Era Industri 4.0. *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 76-85.
- Fitriya, A. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Agama Untuk Meningkatkan Moral Agama Islam Anak Usia Dini Di Pos Paud Kamboja 69 Kabupaten Jember. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 19(3), 753-764.
- Getzels, J. W. 1979. "Problem Finding: A Theoretical Note." *Cognitive Science* 3(2):167–71. doi: 10.1016/S0364-0213(79)80030-0.
- <https://tophat.com/glossary/c/connected-learning/> di akses pada tanggal 18 November 2021
- <https://clalliance.org/about-connected-learning/> di akses pada tanggal 20 November 2021
- <https://lead.nwp.org/knowledgebase/what-is-connected-learning/> di akses pada tanggal 18 November 2021
- Kumpulainen, Kristiina, and Julian Sefton-Green. 2012. "What Is Connected Learning and How to Research It?" *International Journal of Learning and Media* 4(2):7–18. doi: 10.1162/ijlm_a_00091.
- Martin, Crystle. 2016. "Connected Learning , Libraries , and Bridging Youth Interest." *JRLYA: The Future of Library Services for and with Teens* 6(2015).
- Murdadi, Imanuel Sri, and Entri Sulistari. 2015. "Dampak Sertifikasi Guru Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Di Kalangan Guru Smk Pelita Salatiga." Pp. 650–62 in *Prosiding Seminar Nasional*.

- Pratiwi, R. K. (2022). Analisis Pembelajaran Nilai Kemandirian Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 94-145.
- Putrawangsa, Susilahudin, and Uswatun Hasanah. 2018. "Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di Era Industri 4.0." *Jurnal Tatsqif* 16(1):42–54. doi: 10.20414/jtq.v16i1.203.
- Roni Reiter-Palmon, Vignesh R. Murugavel. 2020. "Problem Finding." *Academic Press : Neuroscience and Biobehavioral Psychology* 389–93. doi: 10.1016/B978-0-12-809324-5.23713-9.
- Runco, Mark A., and Jill Nemiro. 1994. "Problem Finding and Problem Solving: Problem Finding, Creativity, and Giftedness." *Roeper Review* 16(4):235–41. doi: 10.1080/02783199409553588.
- Sofwan Nugraha, M., and Udin Supriadi dan Saepul Anwar. 2014. "Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital (Studi Deskriptip Terhadap Pembelajaran PAI Di SMA Alfa Centauri Bandung)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 12(1):55–67.
- Wahidah, F. (2022). Eskalasi Kemampuan Kognitif Melalui Imaginative Thingking dan Experience Directly. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 18-28.
- Wardani, Deklara Nanindya, Anselmus J. E. Toenlioie, and Agus Wedi. 2018. "Daya Tarik Pembelajaran Di Era 21 Dengan Blended Learning." *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan (JKTP)* 1(1):13–18.
- Widiara, I. Ketut. 2018. "Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital." *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya* 2(2):50–56.
- Yusrizal, Intan Safiah, and Nurhaidah Nurhaidah. 2017. "Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Di SD Negeri 16 Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2(April):126–34.